

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tentang Kearifan Lokal

Istilah kearifan lokal mempunyai pengertian yang bermacam-macam, di antara pengertian itu cenderung melihat kearifan lokal sebagai sebuah gagasan konseptual yang mengandung nilai-nilai yang dimiliki oleh komunitas masyarakat tertentu. Istilah kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu “kearifan” dan “lokal”. Kearifan sepadan dengan istilah kebijaksanaan. Kebijakan itu tidak hanya sekedar pengetahuan, tetapi dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki itu demi kepentingan kehidupan. Sedangkan istilah ‘lokal’ berarti setempat, istilah ini menunjuk pada kekhususan tempat atau kewilayahan. Karena itu, kearifan lokal dapat dipahami sebagai kebijaksanaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat.<sup>1</sup> Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ade M. Kartawinata, kearifan lokal adalah makna dari sebuah nilai yang dapat mengikat setiap individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu, memberi arah dan intensitas emosional terhadap tingkah laku secara terus menerus dan berkelanjutan.<sup>2</sup>

Menurut Edi Sedyawati kearifan lokal diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional”. Kata kearifan tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan dan estetika.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Mikka Wildha Nurrochsyam, “Tradisi Pasola Antara Kekerasan Dan Kearifan Local”, Dalam *Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi*, Ed. Ade Makmur (Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan Dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata Republik Indonesia, 2011), 87.

<sup>2</sup> Ade M. Kartawinata Pengantarnya dalam *Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi Dan Tantangan Pelestarian.*, 7-9.

<sup>3</sup> Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeolog, Seni Dan Sejarah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 382.

Menurut John Habba yang dikutip oleh Abdulloh menyatakan bahwa, “kearifan lokal mengacu pada kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat.” Menurut Habba ada enam fungsi kearifan lokal:

1. Sebagai penanda sebuah identitas sebuah komunitas.
2. Elemen perekat lintas warga, lintas agama dan kepercayaan.
3. Kearifan lokal tidak memaksa tetapi sebuah unsur kultural yang hidup di masyarakat.
4. Memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas.
5. Kearifan lokal mampu mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok atas *common ground*(kebudayaan yang dimiliki).
6. Kearifan lokal dapat mendorong terbangunnya kebersamaan sebagai mekanisme bersama untuk mengantisipasi berbagai potensi merusak dan solidaritas komunal.<sup>4</sup>

## **B. Masyarakat Desa**

Pengertian atau pemahaman orang tentang konsep desa dan pedesaan itu kelihatannya amat berbeda dari satu kawasan ke kawasan yang lain, berbeda dari satu negara ke negara yang lain. Oleh karena itu, kita perlu memahami benar terlebih dahulu konsep atau pengertian desa itu. Namun sebelum kita membahas pengertian desa, maka kita akan membahas istilah masyarakat.

Menurut filosof Perancis Augus Comte yang dikutip oleh Ishomuddin, masyarakat adalah suatu kesatuan dari bagian-bagian yang saling memiliki ketergantungan harmonis dan ikut memberikan kontribusi bagi bertahannya

---

<sup>4</sup>Irwan Abdulloh, Ibnu Mujib dan M. Iqbal Ahnaf, *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 7-8.

stabilitas sosial.<sup>5</sup> Masyarakat juga diartikan sebagai kekuatan impersonal yang mempengaruhi, mengekang dan juga menentukan tingkah laku anggota-anggotanya.<sup>6</sup> Secara lebih komprehensif, Hasan Shadily mengatakan, bahwa masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.

Proses pertalian antara manusia yang lain tersebut bukan tanpa adanya aturan-aturan tertentu, umum di dalamnya terdapat norma-norma, cara-cara dan prosedur menurut suatu sistem adat istiadat yang menjadi kesepakatan bersama. Dari sini kemudian masyarakat dapat hidup bekerja sama dalam waktu yang lama sehingga dapat mengatur mereka sebagai suatu kesatuan sosial, sesuai dengan batas-batas yang telah dirumuskan dengan jelas.<sup>7</sup>

Zakiah Darajat mengatakan bahwa masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi di atas, paling tidak sebuah masyarakat terdiri dari empat (4) unsur pokok, yaitu:

1. Adanya pendirian dan perasaan individu terhadap suatu obyek.
2. Sikap seseorang yang kurang baik terhadap suatu obyek, akan menghasilkan tindakan-tindakan yang tidak baik juga.
3. Seseorang mau melakukan tindakan, bila ada aturan yang berlaku dalam masyarakat tentang tindakan itu atau tindakan yang dilakukan seseorang.

---

<sup>5</sup> Ishomuddin, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 44.

<sup>6</sup> Darsono Wisadirana, *Sosiologi Pedesaan* (Malang: UMM Press, 2005), 23.

<sup>7</sup> Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Desa* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1993), 31.

<sup>8</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 44.

4. Sistem nilai budaya-budaya yang terdiri dari norma-norma, yang berisikan aturan-aturan tata kelakuan, akan mempunyai pengaruh terhadap pola berfikir manusia dan pola pikir ini akan menimbulkan pola tindakan yang sesuai dengan pola berfikir tersebut.<sup>9</sup>

Masyarakat pada umumnya dapat diklasifikasi berdasarkan tingkatan kemajuan ekonominya, sebagaimana pembagian berikut:

1. Masyarakat pusat atau masyarakat inti (*core*) yaitu masyarakat yang telah maju tingkat ekonominya. Masyarakat ini memiliki pengaruh yang sangat luas terhadap masyarakat lainnya.
2. Masyarakat pinggiran atau *Periphery*, yaitu kelompok masyarakat yang tingkat ekonominya belum maju, termasuk teknologi yang mereka gunakan masih bersifat sederhana.
3. Masyarakat *Semi Periphery* atau semi pinggiran, yaitu masyarakat yang telah memiliki tingkat ekonomi yang berada di antara masyarakat masyarakat modern atau masyarakat pusat dengan masyarakat *Periphery*.<sup>10</sup>

Selanjutnya kita akan membahas apa yang dimaksud dengan desa. Menurut Mustofa desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai suatu kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah yang langsung di bawah camat serta berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam negara kesatuan RI".<sup>11</sup> Ada juga yang mengartikan desa sebagai suatu kesatuan hukum, di mana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa dan mengadakan pemerintahan sendiri. Desa bukan hanya dari satu tempat kediaman masyarakat saja, namun terjadi dari satu induk desa dan

---

<sup>9</sup> Darsono Wisadirana, *Sosiologi Pedesaan*, 39-40.

<sup>10</sup>Ibid., 43.

<sup>11</sup>Mustofa, *Kamus Lingkungan* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2000), 30.

beberapa tempat kediaman.<sup>12</sup> Definisi yang sederhana tentang desa, disampaikan oleh N. Daldjoeni, mengatakan bahwa desa adalah: “Pemukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya berpangupajiwa agraris. Dalam bahasa Indonesia sehari-hari disebut juga kampung.”<sup>13</sup>

### 1. Ciri-Ciri Masyarakat Desa

Dari pengertian tentang masyarakat desa di atas, sebenarnya sudah banyak ciri-ciri yang dapat diketahui atau dapat diidentifikasi ciri-ciri masyarakat desa. Ciri-ciri tersebut hanya dapat diketahui apabila kita mau menghubungkan dengan perilaku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi bukan suatu yang tersembunyi melainkan apa yang nampak di seseorang yang melakukan aktivitas dan bersifat pribadi maupun sosial kemasyarakatan. Beberapa pakar ilmu pengetahuan yang telah memberikan kriteria masyarakat desa dengan tinjauan yang berbeda-beda. Salah satu tipe masyarakat desa dapat kita kenali dengan menggunakan pendekatan yang dilakukan oleh Koentjaraningrat yaitu tipe masyarakat pedesaan yang hidup dari cocok tanam padi di sawah atau ladang dengan struktur sosial yang agak kompleks dan mempunyai hubungan dari kota-kota kecil yang pernah menjadi pusat pemerintahan kolonial Belanda, pengaruh Hindu hampir tidak ada, sebaliknya pengaruh budaya Islam sangat kuat.<sup>14</sup>

Warga desa sangat bergantung pada sawah dan ladang seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat bahwa tanah pertanian yang kering di Jawa, biasanya disebut tegalan, petani menanam serangkaian tanaman yang kebanyakan di jual di pasar atau kepada tengkulak. Tanaman itu

---

<sup>12</sup>Yayuk Yulianti Dan Mangku Purnomo, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Pondok Pustaka Jogja, 2003), 23.

<sup>13</sup>Daldjoeni, *Geografi Kota Dan Desa* (Bandung: PT. Alumni, 2003), 53.

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, EKM. Masinan, *Koentjoroningrat Dan Antropologi Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), 144.

seperti jagung, kacang, kedelai, tembakau singkong, umbi-umbian, tetapi juga padi yang dapat tumbuh tanpa irigasi.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, antara warga desa terdapat hubungan akrab, sebab mereka sama-sama petani sehingga merasa senasib dalam mencari nafkah pada sawah dan ladang. Mereka saling terbuka dan berbagi informasi tentang berbagai hal. Adanya hubungan yang akrab tersebut, tentu tidak hanya dilihat dari kebersamaan tempat tinggal saja. Dari definisi diatas Mac Iver dan CH Page yang dikutip oleh Ngadijono menyebutnya dengan “*Community Sentiments*” karena setiap masyarakat desa dipersatukan dengan kesamaan perasaan atau kesamaan bersama. Sedangkan unsur-unsur pembentuk *community sentiments* adalah sebagai berikut:

- a. Seperasaan, ialah sumber adanya hasrat untuk mengidentifikasi diri kepada sebanyak-banyaknya orang.
- b. Saling memerlukan, ialah adanya perasaan yang satu memerlukan/ diperlukan bagi yang lain atau dengan kata lain; ada interdependensi kepentingan anantara sesama anggota masyarakat.
- c. Sepenanggungan, ialah adanya perasaan bahwa mereka secara pasti mempunyai peranan, hak dan tugas, untuk kelompoknya.<sup>16</sup>

## 2. Tipologi Desa

Banyak kalangan memberikan beberapa tipologi desa berdasarkan sudut pandang masing-masing. Dalam Undang-undang No. 5 tahun 1975 disebutkan beberapa bentuk desa, yaitu:

- a) Pemukiman sementara, ciri-ciri dari pemukiman ini adalah masyarakatnya sering berpindah-pindah, sehingga tidak ada keluarga yang menetap di sana. Sifat pemukiman yang demikian tidak

---

<sup>15</sup>Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa Di Indonesia* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1998), 3-4.

<sup>16</sup>Ngadijono, *Kelembagaan Dan Masyarakat* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 16.

memungkinkan tumbuhnya atau berkembangnya berbagai tata kehidupan dan organisasi penunjang kehidupan masyarakat seperti, pendidikan, ekonomi, hukum, dan hubungan sosial di samping tata kemasyarakatan yang mantap.

- b) Desa *swadaya*, desa ini bersifat sedenter, artinya sudah ada kelompok (keluarga) tertentu yang bermukim secara menetap. Pemukiman ini umumnya masih tradisional dalam arti bahwa sumber penghidupan utama para pedesa masih berkaitan erat dengan usaha tani. Teknologi pertanian yang dipakai masih rendah, hubungan antar personal atau kelompok sering didasarkan pada adat istiadat yang ketat, sosial kontrol dilaksanakan atas dasar kekeluargaan.
- c) Desa *swakarya*, adat yang merupakan tatanan hidup bermasyarakat sudah mulai mendapatkan perubahan-perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam aspek kehidupan sosial budaya lainnya. Adopsi teknologi tertentu sering merupakan salah satu sumber perubahan itu. Lapangan pekerjaan sudah mulai kelihatan lebih bervariasi daripada di desa swadaya.
- d) Desa *swasembada*, pola desa ini adalah pola yang terbaik dibandingkan pola-pola yang disebutkan di atas. Prasarana desa sudah baik, beraspal dan terperihara dengan baik. Perumahan sudah memenuhi syarat-syarat pemukiman yang baik. Kebanyakan penduduknya sudah tidak lagi tergantung pada hasil pertanian. Kebanyakan masyarakatnya sudah tidak tergantung pada adat, tetapi tetap taat pada syari'at agama. teknologi yang mereka gunakan sudah banyak yang canggih.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Undang-Undang No. 5 Tahun 1975.

Selain pembagian yang dijelaskan dalam Undang-undang tersebut, ada juga yang melakukan klasifikasi desa berdasarkan mata pencahariannya, yaitu: terdiri dari desa Pertanian, desa Peternakan dan desa industri.<sup>18</sup>

### C. Karakter

Menurut kamus bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan orang lain, tabiat, watak.<sup>19</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab akhlak kata jama' dari *khuluqun* yang secara bahasa diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Dan secara istilah dapat dikaakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.<sup>20</sup> Dalam pengertian lain karakter atau akhlak dikenal dengan etika dan nilai moral. Kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam hal ini kata etika lebih cenderung kepada tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat. Sedangkan konsep moral berasal dari bahasa Latin *mores* atau jama' dari *mos* yang berarti adat kebiasaan, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan arti tata susila. Moral berarti perbuatan baik dan buruk yang didasarkan kepada kesepakatan masyarakat.<sup>21</sup>

Mengutip pengertian karakter dari Ahmad Sudrajat, yaitu “nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, baik itu diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-

<sup>18</sup>Yayuk Yuliati Dan Mangku Purnomo, *Sosiologi Pedesaan*, 38.

<sup>19</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 8.

<sup>20</sup> Beni Ahmad Saebani dan K.H. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 26-30.

norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.”<sup>22</sup> Sedangkan menurut Suyanto yang dikutip oleh Akhmad Muhaimin, “karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.” Menurut Muhaimin sendiri karakter adalah perilaku dari anak didik yang utama yang berangkat dari pemahaman yang baik.<sup>23</sup>

Menurut Walter Nicgorski dalam “*The Moral Crissis*” yang dikutip oleh Thomas Lickona karakter adalah sebuah kepribadian kuat yang mewujudkan diri dalam pelayanan terhadap organisasi dan masyarakat serta dalam menunjang kehidupan publik. Filosof Yunani Ariestoteles mendefinisikan karakter yang baik adalah sebagai hidup dengan tingkah laku yang benar. Menurut Michael Novak adalah perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat pada ajaran agama, kisah sastra, cerita orang bijak, serta orang berilmu sejak zaman dahulu hingga sekarang. Menurut Thomas sendiri karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan: pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral.<sup>24</sup>

Sependapat dengan itu Ibn Miskawaih yang dikutip oleh Beni Ahmad dan Abdul Hamid menyatakan bahwa akhlak adalah

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

“sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.” Sementara menurut Al-Ghazali akhlak adalah

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْبَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

<sup>22</sup>Akhmad Sudrajat, *Tentang Pendidikan Karakter*, Dalam [Http://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com/](http://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com/) Diakses 10 Desember 2014.

<sup>23</sup> Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media, 2011), 16-17.

<sup>24</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, Terj. Lita. S. (Bandung: Nusa Media, 2013), 70-72.

“sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>25</sup>

Dari definisi diatas secara substansial tampak saling melengkapi satu sama lainnya, dan dari sini Abudin Nata mendefinisikan perbuatan akhlak kedalam lima ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perbuatan akhlak ialah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
5. Perbuatan akhlak(khusus akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.<sup>26</sup>

Sejalan dengan itu sebuah pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud menerangkan bahwa akhlak terdiri dari empat rukun yang harus dipenuhi dan saling bersesuaian sehingga dapat terwujud keindahan akhlak, yaitu; kekuatan ilmu, kekuatan marah, kekuatan syahwat dan kekuatan keadilan.

---

<sup>25</sup> Beni Ahmad Saebani dan K.H. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak.*, 14.

<sup>26</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 4-6.

- a. Kekuatan ilmu adalah dengan adanya ilmu maka dapat mengetahui perbedaan antara baik dan buruknya suatu perbuatan.
- b. Kekuatan marah adalah jika dalam pengeluaran marah dan penahanannya sesuai dengan tuntutan hikmah.
- c. Kekuatan syahwat adalah jika ia berada di bawah perintah hikmah. Maksudnya perintah akal dan syariat.
- d. Kekuatan keadilan adalah kekuatan dalam mengendalikan syahwat dan kemarahan di bawah perintah akal dan syariat.<sup>27</sup>

Menurut Al-Jurjani yang dikutip oleh Mahmud mendefinisikan akhlak akhlak sebagai berikut,

Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syari'at, dengan mudah maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.<sup>28</sup>

Sejalan dengan itu Fatchul Mu'in berpendapat bahwa "dalam dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis terdapat unsur-unsur yang membentuk karakter pada diri manusia antara lain sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan."<sup>29</sup>

Jika dikaitkan dengan pendidikan maka tujuan yang paling mendasar dari sebuah proses pendidikan adalah membangun karakter bagi para anak didik yang terlibat didalamnya. Inilah kenapa tidak sedikit yang berpendapat

---

<sup>27</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2004), 29.

<sup>28</sup> Ibid., 32.

<sup>29</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media, 2011), 167-168.

bahwa pendidikan karakter adalah jiwa atau ruh dari sebuah pendidikan. Seperti perkataan Yudi Latief yang dikutip oleh fatchul Mu'in yaitu "kita bisa kehilangan seorang pemimpin dan kehilangan perekonomian, yang berarti hanya kehilangan seseorang dan sesuatu saja. Tetapi, kehilangan karakter bangsa berarti kehilangan segala-galanya sebagai suatu bangsa."<sup>30</sup>

Hal serupa diungkapkan oleh Ratna Megawangi yang dikutip oleh Dharma Kesuma, pendidikan karakter adalah "sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan."<sup>31</sup>

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila dan budaya sehingga hal tersebut menjadi sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.<sup>32</sup>

No	Nilai Karakter	Uraian
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa

<sup>30</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik.*, 77.

<sup>31</sup> Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

<sup>32</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, 6-8.

		serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.
2.	Jujur	Perilaku yang disandarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepeduliann dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindkan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan(alam sosial dan budaya), negara.
15.	Gemar Membaca	Kebeiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan

		terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitar.
--	--	--

Dalam hal ini Retno Listyarti menambahkan karakter “Berani” dan “Kritis” karena dinilai bahwa dua karakter ini penting untuk membangun manusia indonesia yang berkarakter kuat. Dan menjadikan ciri dari manusia yang mau belajar.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid., 8.